



PENGARUH EDUKASI SENYAWA METABOLIT SEKUNDER TANAMAN OBAT UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT DEGENERATIF MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN MODUL DAN VIDEO PADA MASYARAKAT DUSUN 5 KECAMATAN WONODADI KABUPATEN PRINGSEWU

Wina Safutri^{1*}, Diah Kartika Putri², Fina Aulika Lestari³, Danu Irawan⁴, Fina Azzahra⁵, Ulya Dara⁶, Ita Febriyanti⁷, Marsheila Hikmah Ilhami⁸, Agung Saputra⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

* Penulis Korespondensi: safutriwina@gmail.com

Abstrak

Tanaman obat merupakan salah satu sumber daya alam yang tersedia di lingkungan masyarakat dan berpotensi dimanfaatkan sebagai upaya pencegahan penyakit degeneratif karena mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder yang bermanfaat bagi kesehatan. Namun, pemahaman masyarakat Dusun V Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Pringsewu mengenai jenis tanaman obat dan peran senyawa aktif di dalamnya masih terbatas sehingga pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal dan rasional. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat dan senyawa metabolit sekunder dalam upaya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit degeneratif. Peserta kegiatan ini Adalah masyarakat Dusun V Kecamatan Wonodadi sebanyak 25 orang. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test, dilanjutkan penyampaian materi melalui ceramah interaktif yang didukung modul dan video edukasi serta diskusi, kemudian diakhiri dengan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 77,80% pada pre-test menjadi 88,40% pada post-test. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan tanaman obat secara lebih tepat, aman, dan berbasis informasi ilmiah sebagai upaya mencegah penyakit degeneratif serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Tanaman Obat, Senyawa Metabolit Sekunder, Penyakit Degeneratif, Edukasi Kesehatan, Masyarakat Desa

Abstract

Medicinal plants are natural resources available within the community and have strong potential to be utilized in preventing degenerative diseases due to their content of beneficial secondary metabolite compounds. However, the understanding of the community in Dusun V, Wonodadi District, Pringsewu Regency regarding the types of medicinal plants and the roles of their active compounds remains limited, resulting in suboptimal and non-rational use. This Community Service Program aimed to enhance community knowledge about the utilization of medicinal plants and secondary metabolites in maintaining health and preventing degenerative diseases. The activity was conducted through a pre-test, followed by interactive lectures supported by modules and educational videos, discussions, and concluded with a post-test to evaluate knowledge improvement. The evaluation results showed an increase in the average knowledge score from 77.80% in the pre-test to 88.40% in the post-test. It is expected that this activity will encourage the community to utilize medicinal plants more appropriately, safely, and based on scientific information to prevent degenerative diseases while optimizing the use of local natural resources.

Keywords: Medicinal plants, Secondary metabolites, Degenerative diseases, Health education, Rural community

1. PENDAHULUAN

Penyakit degeneratif, seperti hipertensi dan diabetes melitus, merupakan kelompok penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di Indonesia. Penyakit ini ditandai dengan penurunan fungsi organ secara bertahap dan erat kaitannya dengan proses penuaan, pola hidup tidak sehat, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan dan deteksi dini (Nuraini et al., 2025). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, sedangkan prevalensi diabetes melitus terus mengalami peningkatan. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) juga memperlihatkan tren meningkatnya penyakit tidak menular, termasuk pada kelompok usia produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian penyakit degeneratif tidak hanya memerlukan pelayanan kuratif, tetapi juga penguatan upaya promotif dan preventif melalui peningkatan literasi kesehatan masyarakat (Putri et al., 2025; Yuliet et al., 2022).

Upaya pengendalian penyakit tidak menular memerlukan pendekatan yang komprehensif dan tidak semata-mata berorientasi pada aspek kuratif, melainkan juga menekankan penguatan literasi kesehatan masyarakat sebagai strategi promotif dan preventif. Sejumlah studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang dirancang secara sistematis dan berbasis bukti ilmiah mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko hipertensi dan diabetes melitus secara signifikan (Isnénia et al., 2024). Lebih lanjut, kegiatan penyuluhan yang dikombinasikan dengan skrining kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini serta pengendalian faktor risiko penyakit degeneratif (Sugiarti et al., 2024). Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat juga dinilai lebih berkelanjutan karena mampu mendorong kemandirian individu dalam menjaga dan memelihara status kesehatannya (Hidayat et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan edukasi kesehatan yang terstruktur dan berbasis bukti ilmiah menjadi landasan strategis dalam mendukung upaya pencegahan penyakit degeneratif di tingkat masyarakat.

Pekon Wonodadi merupakan salah satu pekon di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung dengan luas wilayah 5,12 km² dan jumlah penduduk 8.972 jiwa. Wilayah ini terbagi menjadi delapan dusun, yaitu Dusun I–V Wonodadi, Dusun VI–VII Wonokriyo, dan Dusun VIII Wonokarto, serta terdiri atas 20 RT. Berdasarkan SK Dirjen PPMD Nomor 030 Tahun 2016, Pekon Wonodadi dikategorikan

sebagai Pekon Maju karena telah memiliki perkembangan sosial ekonomi yang cukup baik serta didukung infrastruktur dasar seperti jaringan listrik dan akses telekomunikasi. Meskipun demikian, aspek kesehatan masyarakat masih menjadi tantangan, terutama terkait pencegahan penyakit degeneratif dan optimalisasi potensi lokal untuk mendukung derajat kesehatan warga.

Salah satu kelompok masyarakat yang potensial untuk diberdayakan adalah Kelompok Tani Sido Luhur yang berlokasi di Dusun V Pekon Wonodadi, tepatnya di Jl. Raden Intan RT 03 RW 05. Kelompok ini berdiri sejak 1 Februari 2016 dengan jumlah anggota sebanyak 33 orang. Lingkungan sekitar kelompok tani memiliki potensi sumber daya hayati yang melimpah berupa tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, sereh, daun kelor, meniran, pandan, dan pare. Namun, berdasarkan wawancara dan pengamatan awal, pemanfaatan tanaman obat tersebut belum dilakukan secara optimal. Pengetahuan anggota mengenai manfaat, cara pengolahan, serta dosis penggunaan masih terbatas dan lebih banyak didasarkan pada kebiasaan turun-temurun tanpa dukungan pemahaman ilmiah.

Berbagai keluhan kesehatan yang mengarah pada penyakit degeneratif ditemukan pada anggota Kelompok Tani Sido Luhur, terutama peningkatan tekanan darah dan hiperglikemia yang merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular serta diabetes melitus. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok, kondisi tersebut berkaitan dengan ketidakseimbangan pola hidup, meliputi kebiasaan konsumsi makanan tinggi karbohidrat dan lemak, minimnya kesadaran melakukan deteksi dini kesehatan, serta aktivitas kerja yang tinggi tanpa diimbangi asupan gizi dan pola istirahat yang memadai. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit degeneratif menyebabkan upaya pengendalian faktor risiko belum terlaksana secara optimal.

Pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan di kelompok ini juga masih sangat terbatas. Meskipun sebagian anggota telah memiliki telepon seluler, penggunaannya lebih dominan untuk komunikasi dan hiburan. Informasi kesehatan umumnya disampaikan secara lisan sehingga kurang terstruktur dan berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman. Belum tersedianya modul digital, video edukasi, maupun materi interaktif menyebabkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat dan pencegahan penyakit degeneratif tidak berkembang secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan analisis situasi yang komprehensif untuk menggambarkan kondisi eksisting mitra, potensi lokal, serta hambatan

dalam pengelolaan kesehatan. Pemanfaatan tanaman obat lokal melalui pendekatan ilmiah dan teknologi analisis fitokimia menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penyakit degeneratif. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan yang terstruktur, diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan potensi lokal secara tepat guna sehingga tercapai kemandirian dalam menjaga kesehatan.

2. BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode edukatif partisipatif melalui ceramah interaktif dan media pembelajaran digital. Metode tersebut tersusun dari beberapa poin:

Presentasi dan Tanya Jawab

Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi terbuka mengenai tanaman obat dan senyawa metabolit sekunder. Materi mencakup pengenalan jenis metabolit sekunder seperti fenol, flavonoid, tanin, alkaloid, dan saponin serta contoh tanaman obat yang terdapat di lingkungan sekitar. Sebelum sosialisasi, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, dan setelah sesi tanya jawab diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan menggunakan kuesioner berisi 10 pertanyaan.

Praktik

Metode praktik dilakukan melalui pemutaran video edukasi mengenai analisis metabolit sekunder pada tanaman obat jahe (*Zingiber officinale*). Video tersebut menampilkan langkah-langkah identifikasi kandungan metabolit sekunder secara kualitatif, meliputi uji terhadap senyawa fenol, flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin. Pemutaran video ini bertujuan memberikan gambaran visual kepada peserta mengenai prosedur sederhana analisis fitokimia sehingga peserta dapat memahami cara mengenali keberadaan senyawa metabolit sekunder pada tanaman obat.

Modul

Modul yang digunakan dalam kegiatan disusun sebagai bahan ajar dan panduan belajar mandiri bagi peserta. Isi modul meliputi pengertian senyawa metabolit sekunder, golongan serta jenis-jenis senyawa metabolit sekunder, sumber senyawa tersebut dari tanaman obat, dan manfaatnya di bidang farmasi terutama dalam pencegahan penyakit degeneratif. Selain itu, modul juga memuat materi mengenai analisis kualitatif metabolit sekunder secara sederhana sebagai pengenalan awal kepada peserta. Materi disajikan

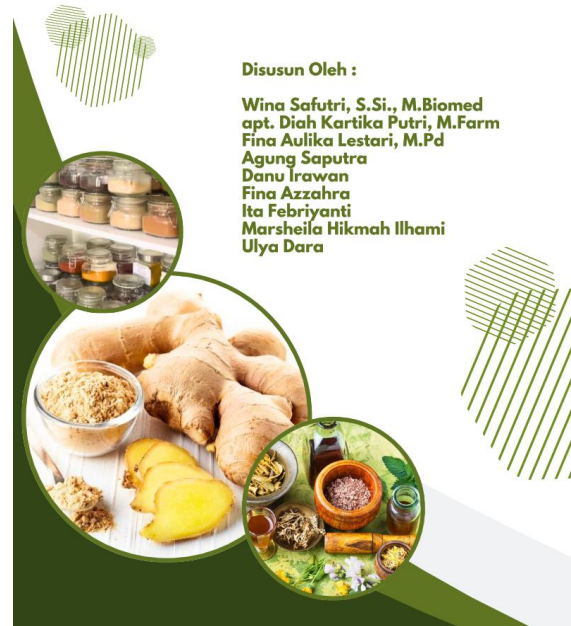
dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi contoh tanaman obat yang terdapat di lingkungan sekitar agar dapat diaplikasikan secara langsung oleh masyarakat.



RAHASIA METABOLIT SEKUNDER: SENJATA ALAMI TANAMAN OBAT UNTUK PENYAKIT DEGENERATIF

Disusun Oleh :

Wina Safutri, S.Si., M.Biomed
apt. Diah Kartika Putri, M.Farm
Fina Aulika Lestari, M.Pd
Agung Saputra
Danu Irawan
Fina Azzahra
Ita Febriyanti
Marshella Hikmah Ilhami
Ulya Dara



Gambar 1. Modul

Berikut ini disajikan diagram alur yang merinci metode edukatif partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Gambar ini secara sistematis memvisualisasikan seluruh tahapan kegiatan, mulai dari proses evaluasi awal melalui *pre-test*, berlanjut ke sesi sosialisasi interaktif dan praktik melalui video, hingga diakhiri dengan pembagian modul panduan mandiri dan evaluasi akhir menggunakan *post-test*.



Gambar 2. Diagram Alur

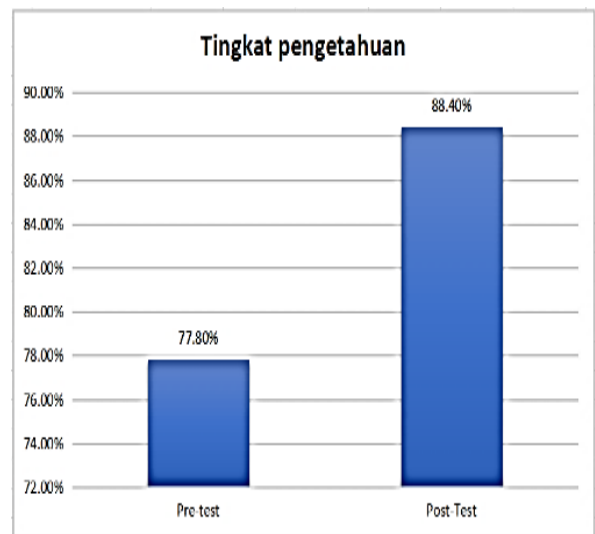
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2025 di Kelompok Tani Sido Luhur, Dusun V Pekon Wonodadi. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pre-test, penyampaian materi, penayangan video edukasi, diskusi dan tanya jawab, serta post-test sebagai evaluasi peningkatan pengetahuan peserta.

Evaluasi Peningkatan Pengetahuan

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test yang telah dilakukan, diketahui bahwa Rata-rata nilai pre-test peserta adalah $77,80 \pm 8,64$, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi $88,40 \pm 6,52$. Dengan demikian, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar **10,60 poin persentase** setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pre-test dan post-test ($t = 5,21$; $df = 24$; $p < 0,001$), sehingga kegiatan edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan peserta mengenai senyawa metabolit sekunder tanaman obat.

Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang memadukan ceramah interaktif, modul pembelajaran, video edukasi, dan diskusi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai senyawa metabolit sekunder tanaman obat serta pemanfaatannya dalam pencegahan penyakit degeneratif. Secara deskriptif, hasil ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta dan berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat.

Pelaksanaan Kegiatan

Materi kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan mitra dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat berbasis senyawa metabolit sekunder dalam upaya pencegahan penyakit degeneratif. Materi meliputi konsep dasar tanaman obat, pengertian dan jenis-jenis senyawa metabolit sekunder (flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, dan fenol), serta mekanisme peran senyawa tersebut dalam menjaga kesehatan dan menurunkan risiko penyakit degeneratif.

Penyampaian materi didukung oleh modul pembelajaran dan video edukasi sehingga peserta memperoleh penjelasan secara teoritis maupun visual. Pendekatan ini dipilih untuk memudahkan peserta memahami konsep yang relatif baru dan meningkatkan retensi informasi.

Tabel 1. Jadwal Pertemuan Kegiatan Pelatihan

Pertemuan 1	
Aktivitas	• Pelaksanaan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait pemanfaatan tanaman obat dan senyawa metabolit sekunder • Pembagian modul pembelajaran sebagai bahan pendukung kegiatan edukasi • Penyampaian materi mengenai tanaman obat dan senyawa metabolit sekunder, jenis-jenis senyawa metabolit sekunder, serta pemanfaatannya dalam upaya pencegahan penyakit degeneratif. • Penayangan video edukasi sebagai media pendukung penyampaian materi • Diskusi dan tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan • Pelaksanaan post-test untuk mengetahui peningkatan tingkat pengetahuan peserta
Tujuan	• Mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait pemanfaatan tanaman obat dan senyawa metabolit sekunder melalui pelaksanaan pre-test. • Memberikan pemahaman kepada peserta mengenai konsep tanaman obat, senyawa metabolit sekunder, serta jenis jenisnya. • Meningkatkan pengetahuan peserta mengenai peran senyawa metabolit sekunder dalam upaya pencegahan penyakit degeneratif. • Mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan modul dan media video edukasi sebagai sarana penguatan materi. • Mendorong pemahaman peserta terhadap materi yang

disampaikan melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab.

- Menilai peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah kegiatan edukasi melalui pelaksanaan post-test.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait tanaman obat dan senyawa metabolit sekunder. Pre-test ini digunakan sebagai dasar pemetaan awal pemahaman peserta sebelum diberikan materi edukasi. Setelah pelaksanaan pre-test, peserta diberikan modul pembelajaran sebagai bahan pendukung kegiatan edukasi.



Gambar 2. Pelaksanaan Pre-test dan Pembagian Modul Pembelajaran

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif berbantuan media presentasi. Materi difokuskan pada pengenalan tanaman obat, senyawa metabolit sekunder beserta jenis-jenisnya, serta manfaatnya dalam menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit degeneratif.



Gambar 3. Penyampaian Materi Edukasi dan Senyawa Metabolit Sekunder

Penayangan video edukasi dilakukan setelah penyampaian materi untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai konsep metabolit sekunder pada tanaman obat Jahe. Media visual ini membantu peserta yang sebelumnya hanya mendapatkan penjelasan secara lisan untuk melihat secara konkret proses identifikasi senyawa, sehingga materi yang bersifat ilmiah menjadi lebih mudah dipahami dan dapat diingat.



Gambar 4. Penayangan Video Edukasi

Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai manfaat tanaman obat, keamanan penggunaan, cara pengolahan yang tepat, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini menjadi indikator bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berupaya memahami penerapan materi dalam konteks nyata. Sebagai tahap akhir, seluruh peserta mengikuti post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah memperoleh edukasi.



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab dan Pelaksanaan Post-Test

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan penggunaan modul, media audiovisual, dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan senyawa metabolit sekunder tanaman obat sebagai salah satu upaya promotif dan preventif terhadap penyakit degeneratif.

Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi senyawa metabolit sekunder pada tanaman obat dilaksanakan di Balai Pekon Wonodadi pada tanggal 6 Desember 2025 dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri atas anggota Kelompok Tani Sido Luhur dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai senyawa metabolit sekunder pada tanaman obat serta perannya dalam pencegahan penyakit degeneratif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat dari $77,80 \pm 8,64$ pada pre-test menjadi $88,40 \pm 6,52$ pada post-test, dengan peningkatan sebesar 10,60 poin persentase.

Analisis menggunakan paired t-test menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara nilai pre-test dan post-test ($t = 5,21$; $df = 24$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan peserta bukan hanya terlihat secara deskriptif, tetapi juga signifikan secara statistik, sehingga menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai senyawa metabolit sekunder tanaman obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Isnenia et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, terutama apabila menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang memadukan ceramah interaktif, modul pembelajaran, video edukasi, serta diskusi dan tanya jawab. Kombinasi berbagai metode tersebut memungkinkan peserta memperoleh informasi melalui berbagai media sehingga konsep-konsep ilmiah yang sebelumnya kurang dipahami menjadi lebih mudah diterima. Antusiasme peserta selama kegiatan juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan masyarakat, mengingat Pekon Wonodadi memiliki potensi tanaman obat yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal berdasarkan bukti ilmiah.

Pada tahap penyampaian materi, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Farmasi Universitas Aisyah Pringsewu memberikan edukasi mengenai konsep dasar tanaman obat dan senyawa metabolit sekunder dengan pendekatan yang sistematis dan mudah dipahami. Materi yang disampaikan meliputi pengertian metabolit sekunder, klasifikasi senyawa seperti fenol, flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin, serta aktivitas biologisnya dalam bidang kesehatan. Salah satu kelompok metabolit sekunder yang banyak ditemukan pada tanaman adalah flavonoid, yaitu senyawa polifenol yang tersebar luas pada daun, buah, batang, bunga, dan akar serta diketahui

memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi yang berperan dalam menjaga fungsi fisiologis tubuh serta berpotensi mendukung pencegahan berbagai penyakit degeneratif (Panche *et al.*, 2016). Penyampaian materi berbasis bukti ilmiah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa pemanfaatan tanaman obat tidak hanya didasarkan pada pengalaman empiris, tetapi juga didukung oleh kandungan senyawa bioaktif yang telah dibuktikan melalui penelitian.

Penguatan materi dilakukan melalui pembagian modul pembelajaran dan penayangan video edukasi mengenai analisis metabolit sekunder pada tanaman obat. Media audio-visual memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai proses identifikasi senyawa seperti fenol, flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin melalui uji fitokimia sederhana. Penyajian materi melalui video membantu peserta memahami tahapan analisis secara lebih sistematis sehingga konsep yang sebelumnya dianggap abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta lebih mudah memahami materi ketika penjelasan teoritis disertai visualisasi proses identifikasi senyawa. Temuan ini sejalan dengan Ruben *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa media audio-visual mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan retensi informasi dalam proses edukasi kesehatan karena mengombinasikan aspek visual dan auditori secara bersamaan.

Sesi diskusi dan tanya jawab menjadi bagian penting dalam rangkaian kegiatan. Peserta secara aktif mengajukan pertanyaan mengenai keamanan penggunaan tanaman obat, dosis yang tepat, cara pengolahan yang benar, serta tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan. Umpan balik yang diberikan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta baru memahami hubungan antara kandungan senyawa metabolit sekunder dengan manfaat farmakologis tanaman obat setelah mengikuti kegiatan ini. Interaksi dua arah antara tim pelaksana dan peserta turut memperkuat proses pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari dalam memanfaatkan tanaman obat.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan. Perbedaan tingkat pendidikan dan pengetahuan awal peserta menyebabkan tim pelaksana harus menyesuaikan penyampaian materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan mengakibatkan praktik identifikasi senyawa metabolit sekunder belum dapat dilakukan secara langsung oleh seluruh peserta, sehingga

demonstrasi dilakukan melalui media video edukasi. Kendala tersebut dapat diminimalkan melalui penyediaan modul pembelajaran yang dapat dipelajari kembali secara mandiri serta pemberian kesempatan diskusi yang lebih luas untuk memperdalam materi.

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa model edukasi berbasis potensi lokal memiliki peluang besar untuk direplikasi pada kelompok masyarakat lain yang memiliki karakteristik serupa, khususnya di wilayah yang memiliki keanekaragaman tanaman obat. Program serupa dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan pemerintah desa, puskesmas, maupun kelompok tani sehingga edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong pemanfaatan tanaman obat secara aman, rasional, dan berbasis bukti ilmiah. Pendampingan secara berkelanjutan juga diperlukan untuk mengevaluasi perubahan perilaku masyarakat setelah kegiatan edukasi serta meningkatkan keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai senyawa metabolit sekunder tanaman obat, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan tanaman obat secara tepat sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam pencegahan penyakit degeneratif. Kombinasi edukasi berbasis bukti ilmiah, media pembelajaran interaktif, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini serta berpotensi untuk diterapkan pada komunitas lain dengan kondisi yang serupa.



Gambar 6. Foto Bersama Tim Dan Peserta Kegiatan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada sasaran masyarakat telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Rangkaian kegiatan meliputi pelaksanaan pretest, penyampaian materi mengenai tanaman obat dan senyawa metabolit sekunder, penayangan video

edukasi, serta sesi diskusi dan tanya jawab sebagai penguatan pemahaman peserta.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest, terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian materi yang didukung oleh media presentasi, modul pembelajaran, dan video edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep tanaman obat, jenis-jenis senyawa metabolit sekunder, serta peranannya dalam mendukung pencegahan penyakit degeneratif.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat secara rasional sebagai upaya preventif dan pendukung kesehatan. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya edukasi berbasis ilmiah dalam mendorong masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat secara aman dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM Universitas Aisyah Pringsewu menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pekon Wonodadi, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anggota Kelompok Tani Sido Luhur dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Apresiasi turut diberikan kepada BPPM Universitas Aisyah Pringsewu atas dukungannya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. (2016). Keputusan Direktur Jenderal PPMD Nomor 30 Tahun 2016 tentang status kemajuan dan kemandirian desa. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Hidayat, U., Indasah, I., & Hasbyalloh, M. S. (2025). Strategi peningkatan cakupan skrining penyakit tidak menular (hipertensi dan diabetes melitus) di UPTD Puskesmas Cisalak. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 47–52.
- Isnénia, I., Yulyuswarni, Y., & Mugiati, M. (2024). Penggunaan metode ceramah dan media video dalam edukasi penyakit hipertensi dan diabetes melitus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, 6(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018: Laporan nasional. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tematik 2023: Penyakit tidak menular. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan implementasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM).
- Muawanah, S., Febrina, D., & Sunarti, S. (2023). Identifikasi senyawa metabolit sekunder pada hasil ekstraksi bertingkat bunga telang (*Clitoria ternatea* L.). *Pharmacy Genius*, 2(3), 189–197.
- Nuraini, I., Jannah, A. M., Della Shakinah, E., Rahma, G. H., Salsabila, N., Ashari, N., & Octavia, F. (2025). Program penyuluhan penyakit degeneratif dan pemeriksaan kesehatan gratis di Desa Sukaraja Bogor Jawa Barat. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 39–46.
- Panche, A. N., Diwan, A. D., & Chandra, S. R. (2016). Flavonoids: An overview. *Journal of Nutritional Science*, 5, e47.
- Pekon Wonodadi. (n.d.). Website resmi Pekon Wonodadi. <https://www.wonodadi-pringsewu.desa.id>
- Putri, D. A., Mawli, R. E., Fitriana, W. D., & Solihah, R. (2025). Fitofarmasi: Riset fitokimia dan bioaktivitas tanaman obat Indonesia. CV Bintang Semesta Media.
- Sugiarti, M., Musiana, M., & Nurminha, N. (2024). Penyuluhan dan skrining pencegahan penyakit tidak menular (diabetes, hipertensi, dan asam urat). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 5(2), 154–159.
- Yuliet, Y., Khaerati, K., Ririen, R., & Atirah, A. (2022). Monitoring tekanan darah dan kadar glukosa darah sebagai pencegahan penyakit degeneratif bagi masyarakat Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 205–212.